
KATA PENGANTAR

Seiring dengan diterbitkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya sebagai pengganti Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya, diperlukan perangkat pendukung guna pelaksanaan regulasi tersebut. Salah satu hal penting dalam pelaksanaan Undang-undang Cagar Budaya tersebut adalah pemahaman yang sama tentang objek cagar budaya yang terkait dengan ilmu arkeologi. Untuk itu panduan dalam bentuk buku Vademekum Benda Cagar Budaya ini diharapkan dapat membantu dan memudahkan semua pihak yang terkait dengan pelestarian cagar budaya dalam melakukan pekerjaan pencatatan data arkeologi.

Perubahan undang-undang menggambarkan perubahan paradigma pelestarian cagar budaya yang awalnya sentralistik menjadi desentralistik. Paradigma ini mengadopsi potensi cagar budaya di daerah dengan memberikan mekanisme pendaftaran dan penetapan serta pemeringkatan yang berdampak pada kewenangan pengelolaan cagar budaya sesuai dengan peringkat cagar budaya tersebut. Pemerintah daerah (kabupaten/kota dan provinsi) berperan besar dan penting bagi pelestarian cagar budaya di Indonesia. Semoga buku ini membantu pemerintah daerah dalam memetakan potensi tinggalan budaya *tangible* di wilayah masing-masing.

Buku Vademekum Benda Cagar Budaya ini merupakan cetakan *kelima*, sebelumnya cetakan *pertama* tahun 1999, cetakan *kedua* tahun 2002, cetakan *ketiga* tahun 2004, cetakan *keempat* tahun 2009 mendapat respon positif masyarakat, khususnya pemerintah daerah dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pendaftaran cagar budaya. Cetakan kelima ini diharapkan bisa menjangkau seluruh kabupaten/kota di seluruh Indonesia sebagai panduan di lapangan dalam mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan menetapkan cagar budaya.

Besar harapan kami buku ini menjadi bagian dari solusi dalam memahami potensi tinggalan purbakala yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, namun bisa jadi baru sebagian potensi tersebut dibukukan dalam vademekum ini. Semoga buku Vademekum Benda Cagar budaya yang disusun berdasarkan urutan abjad dan perlu penambahan materi dari waktu ke waktu ini bermanfaat guna menyamakan persepsi dan pemahaman dalam upaya pelestarian cagar budaya Indonesia.

Jakarta, Desember 2011

Direktur Tinggalan Purbakala,

TONY DJUBIANTONO
NIP 19531005 197903 1 004

PENGANTAR REDAKSI

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan masa lalu manusia. Dalam upaya mengungkap segi-segi kehidupan masa lalu manusia itu, arkeologi banyak memanfaatkan benda-benda atau situs sebagai unit pengamatan utamanya. Munculnya aneka ragam benda temuan dan situs yang diperoleh melalui penelitian menggambarkan bagaimana tingkat kekompleksan daya cipta dan adaptasi manusia dalam kurun waktu yang berbeda-beda.

Dalam upaya mengenali benda-benda hasil temuan tersebut, seringkali muncul kesulitan dalam penamaannya. Acapkali mereka dibingungkan oleh kenyataan bahwa satu benda yang sama memiliki dua atau lebih nama yang berlainan, atau sebaliknya mereka mendapatkan nama-nama yang berbeda tetapi ternyata mengacu kepada hanya satu jenis benda yang sama. Dalam situasi seperti ini para peneliti, cenderung untuk menciptakan sistem klasifikasi khusus yang diharapkan dapat menyelesaikan kerumitan penamaan itu, dengan meminjam konsep budaya masyarakat lokal atau menciptakan sistem klasifikasi yang rumit berdasarkan tipe dan subtype. Sayangnya, sistem klasifikasi dan penamaan ini hanya cocok untuk kepentingan penelitian saja. Dalam banyak hal harus diakui bahwa keterbatasan pengetahuan para peneliti sendiri dan konteks budaya yang melatari pengetahuannya sering menjadi penyebab munculnya kesulitan ini.

Menyadari akan pentingnya pengetahuan tentang penamaan benda dan peristilahan serta penjelasan perinciannya, vademekum ini disusun untuk menyamakan istilah dan memperkecil kemungkinan penggunaan kata-kata atau nama-nama berlainan bagi satu jenis benda yang sama. Penyeragaman ini kami anggap penting karena diharapkan dapat menjelaskan secara lebih baik produk apa saja yang dihasilkan oleh manusia dan variabilitas tiap-tiap produk, sehingga kekayaan daya cipta budaya material nenek moyang kita dapat lebih mudah dipahami. Untuk itu, keterangan tiap-tiap istilah atau nama yang ada di dalam vademekum akan disertai pula dengan penjelasan yang memudahkan pemerian (deskripsi) menurut konsepnya.

Jadi, tujuan utama dari penyusunan buku *Vademekum Benda Cagar Budaya* ini ialah untuk memudahkan para peneliti dan petugas lapangan, yang karena pekerjaannya harus melakukan pencatatan data arkeologi secara tepat. Selain itu, juga tentunya untuk memperluas wawasan pengetahuan kita akan budaya materi. Vademekum ini berusaha mencakup seluas mungkin produk-produk yang dihasilkan oleh manusia, terutama jenis-jenis yang paling sering dijumpai dalam penelitian arkeologi dan yang dikoleksi oleh museum. Sebagai pedoman dalam melakukan pemilihan masukan, kami menggunakan sistem klasifikasi sosial-politik model Ralph H. Lewis dalam bukunya *Manual of Museums* yang diterbitkan oleh **National Park Service, US Department of Interior**, tahun 1976, dengan sedikit perubahan sesuai dengan keadaan di Indonesia.

Harus diakui bahwa tidak semua hasil budaya materi masyarakat kepulauan Indonesia dapat tercakup oleh vademekum ini karena jumlahnya yang sangat banyak dengan tingkat keragaman yang tinggi pula. Untuk menutupi kekurangan ini, kami merasa perlu menghadirkan nama atau istilah dari benda-benda yang dapat mewakili satu jenis bentuk yang sama. Misalnya *mandau*, *golok*, *kelewang*, atau *bedok* yang karena kesamaan fungsi, ukuran, dan bentuk relatifnya dapat dikelompokkan di bawah pengertian *parang*. Untuk menghindari terjadinya kerancuan kami menggunakan istilah-istilah atau nama-nama yang baku dalam Bahasa Indonesia, walaupun kadang-kadang masih perlu meminjam perbendaharaan bahasa etnik dan istilah-istilah serta nama-nama khusus yang telah diterima di lingkungan studi arkeologi.

Vademekum ini sebenarnya merupakan perluasan dan pendalaman vademekum serupa yang diterbitkan oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Ditlinbinjarah) sebagai lampiran dalam buku *Petunjuk Teknis Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala* tahun 1985 yang diperbaharui dalam buku *Pedoman Pengelolaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala* tahun 1991, tetapi dengan penekanan khusus pada kebendaan atau yang berhubungan dengannya. Masalah utama yang dihadapi

dalam penyusunan vademekum ini ialah banyaknya kosakata yang perlu dipertimbangkan, apalagi sebagian besar dari kami belum memiliki pengalaman dalam menyusun kamus. Latar budaya dan perbedaan persepsi tentang makna suatu istilah juga mewarnai penyusunan vademekum ini sehingga dibutuhkan hampir dua tahun untuk menyelesaikannya. Kami masih mengharapkan untuk dapat memperbaikinya di masa-masa mendatang.

Untuk memudahkan para pembaca, kami sarankan agar mengikuti petunjuk pemakaian yang terdapat dalam buku ini, sehingga buku *Vademekum Benda Cagar Budaya* cetakan kelima ini dapat mendukung minat masyarakat luas dan para petugas pemerintah di bidang kebudayaan, terutama mereka yang terkait dengan tugas-tugas pemilahan dan pemerian benda cagar budaya.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	<i>iii</i>
Pengantar Redaksi	<i>v</i>
Daftar Isi	<i>vii</i>
Daftar Singkatan	<i>viii</i>
Petunjuk Pemakaian	<i>ix</i>
Deskripsi	<i>1</i>
Bentuk Dua Dimensi	<i>47</i>
Bentuk Tiga Dimensi	<i>48</i>
Kondisi	<i>49</i>
Pemerian Benda	<i>55</i>
Tahap-tahap Pendeskripsian Benda Cagar Budaya	<i>59</i>
Daftar Pustaka	<i>61</i>

DAFTAR SINGKATAN

art.	:	artifisial
bnd.	:	benda
bhn.	:	bahan
Bld.	:	Belanda
Cin.	:	Cina
dkk.	:	dan kawan-kawan
dll.	:	dan lain-lain
dsb.	:	dan sebagainya
gmb.	:	gambar
hwn	:	hewan
Ing.	:	Inggris
Jmb.	:	Jambi
Jw.	:	Jawa
man.	:	manusia
Mnd.	:	Menado
pmk.	:	permukaan
s.d.	:	sampai dengan
str.	:	struktur
Skt.	:	Sansekerta
tmb.	:	tumbuhan

PETUNJUK PEMAKAIAN

➤ Semua istilah dan nama di dalam vademekum ini disusun secara alfabetis sebagaimana lazimnya kamus. Sistem penyusunan ini diharapkan dapat melayani pengguna menemukan hal-hal yang mereka inginkan dengan cepat dan mudah. Untuk meningkatkan pemahaman tentang kaitan antara istilah atau nama yang satu dengan istilah atau nama lainnya, di belakang penjelasan yang kami anggap perlu ditambahkan istilah atau nama dalam tanda kurung yang memiliki hubungan dekat atau kesamaan pengertian. Misalnya, dalam penjelasan istilah *genteng* terdapat keterangan tambahan dalam kurung berbunyi “Lihat: **Atap, Langit-langit, dan Sirap**”. Artinya pengertian tentang *genteng* dapat dilihat secara lebih lengkap di bawah butir *Atap, Langit-langit, dan Sirap*.

Penjelasan setiap istilah atau nama disesuaikan dengan atribut kuat yang menjadi ciri pembawaannya. Variasi pada bentuk dan ukuran kurang diperhatikan, selama tidak mengubah fungsi asli benda dan menyimpang dari maksud pembuatannya. Sebuah *vas* yang saat ditemukan dimanfaatkan sebagai wadah air tidak dapat dikelompokkan sebagai botol, tetapi tetap disebut *vas* karena tidak memiliki ciri-ciri botol. Pemanfaatannya sebagai botol dapat terjadi karena perbedaan kebutuhan dan konsep tentang klasifikasi benda masyarakat penggunaannya.

Pemberian nama yang berbeda untuk jenis benda dalam satu kelompok dilakukan di sini untuk memudahkan pemahaman pembaca, khususnya benda-benda yang karena alasan khusus --seperti bentuk, ukuran, atau penggunaannya-- dalam sistem klasifikasi budaya kita memang harus dibedakan. Seperti, *piring datar* dengan *piring cekung* yang keduanya sama-sama piring, tetapi karena bentuknya yang khas, perlu dibedakan.

Tidak semua istilah dalam vademekum ini berasal dari bahasa Indonesia, banyak istilah yang terpaksa ditulis dalam bahasa asing atau daerah karena memang sukar dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, padanan dalam bahasa Indonesia kadang-kadang terasa kurang pas bila dibandingkan dengan bahasa asing atau daerah tersebut, misalnya *kerincingan* dari bahasa Jawa yang berarti semacam lonceng yang memiliki bandul bergerak bebas di bagian dalam yang bila dilihat dari bentuknya sebenarnya tidak dapat disebut lonceng di dalam Bahasa Indonesia. Untuk maksud yang sama, *Vademekum Benda Cagar Budaya* ini meminjam pula sejumlah istilah asing yang memang tidak diperoleh padanannya dalam Bahasa Indonesia, misalnya *maaiveldt* dari bahasa Belanda yang berarti "permukaan tanah kuno yang sekarang berada di dalam tanah". Istilah asing dan daerah itu ditulis dengan huruf miring untuk membedakannya dengan istilah yang sudah dianggap baku dalam bahasa Indonesia, kecuali istilah-istilah yang sudah diterima sebagai kanzanah bahasa Indonesia, seperti *pilar, tong, kota, lunas*, dsb.

Untuk memudahkan pembaca memahami objek yang dibahas pada vademekum, nama-nama lain dari objek juga ditambahkan guna melengkapi pengertiannya, misalnya nama lain dari *benteng* adalah *kota* atau *kuta*, sedangkan nama lain untuk *jaring* adalah *jala* atau *pukat*.

Istilah-istilah asing, daerah, dan alternatif itu seluruhnya akan ditulis dalam cetak tebal. Cetak tebal juga digunakan untuk menonjolkan hal-hal lain yang dianggap penting seperti klasifikasi atau pembagian suatu objek menjadi beberapa komponen yang masing-masing memiliki nama dan peristilahannya sendiri. Panah sebagai suatu sistem, misalnya, dapat terbagi atas **busur panah** dan **anak panah**. Anak panah sendiri masih dapat dibagi menjadi **batang, sirip**, dan **mata panah**. Sebagian penjelasan tentang objek yang tidak dapat diuraikan lengkap dengan kalimat akan dijelaskan dengan gambar yang mengacu kepada istilah yang berhubungan dengan objek itu.

Untuk keperluan pemerian benda, sengaja vademekum ini dilengkapi dengan penjelasan tentang bentuk benda, kondisi benda, serta panduan cara melakukan pemerian yang sistematis. Penjelasan ini penting karena akan memberi kemudahan kepada para pengguna untuk mengenali bentuk-bentuk dasar dari benda cagar budaya atau bangunan purbakala yang dihadapi.